

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat). Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. “Bahasa merupakan media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain” (Sutedi, 2014, 2). Bahasa mempunyai keterikatan dan keterkaitan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan manusia selalu berubah, maka bahasa pun ikut berubah sesuai dengan kegiatan kehidupan bermasyarakat dan semua kegiatan atau aktivitas manusia pasti disertai dengan bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa dan untuk berkomunikasi dan sering kali menghadapi masalah-masalah linguistik, atau yang berkaitan dengan linguistik. Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai linguistik mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Menurut

Chaer (2015, 1) secara populer orang sering menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa, ilmu tentang bahasa sebagai objek kajiannya, atau lebih tepat lagi telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.

Seiring dengan kemajuan zaman dan bersamaan dengan itu pula bahasa berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Manusia mengikuti perkembangan bahasa menyesuaikan diri dengan adat istiadat, budaya serta kehidupan bermasyarakat. Menurut Chaer (2015, 42-45) bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, konsep, ide atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi tersebut. Oleh karena lambang-lambang itu mengacu pada konsep, ide dan pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya dan juga makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam

komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna sendiri dalam kaidah bahasa memiliki banyak jenis. Menurut Kridalaksana (2009, 148) makna adalah maksud pembicara atau kelompok manusia yang merupakan hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa dan alam, diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya. Unsur-unsur makna digambarkan dalam segitiga semantik.

Dengan berkembangnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat muncul ungkapan-ungkapan sehari-hari yang menggambarkan suatu makna yang ingin dikemukakan. Konsep tersebut tidak cukup hanya diungkapkan dengan struktur yang lebih kompleks lagi seperti frasa, idiom dan kata majemuk. Ketiganya memiliki karakteristik sendiri dan dapat digunakan pada maksud yang berbeda pula.

Mengenai Idiom Chaer (2015, 296) menjelaskan bahwa “idiom adalah satuan-satuan bahasa (berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya”. Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyouku*.

Kanyouku dalam bahasa Jepang hampir sebagian besar menggunakan anggota tubuh manusia. Seperti kepala, telinga, perut dan lain-lain serta ada juga yang menggunakan nama hewan, karena ketika itu mula-mula yang paling menarik hati manusia adalah benda-benda, hal-hal, kejadian- kejadian yang dekat dengan dirinya. Itulah sebabnya, unsur-unsur anggota tubuh yang paling sering muncul dalam pemakaian *kanyouku*.

Kanyouku sangat jarang digunakan oleh pemelajar bahasa Jepang karena faktor ketidak pahaman pemelajar mengartikan *kanyouku*, dan hanya mengartikan berdasarkan makna leksikal atau makna yang sebenarnya dari kata yang bersangkutan. Seperti pada contoh dibawah ini :

1. 頭が固い。 .

“*Atama ga katai*”

Bila dilihat secara makna leksikal atau makna yang sebenarnya, maka frasa *atama ga katai* diartikan “Kepalanya keras” .Namun tidak demikian dalam *kanyouku*. Penggunaan *kanyouku* 頭が固い (*atama ga katai*) memiliki makna “Keras kepala, hanya bisa

berpikir satu arah, sehingga tidak berpikir secara luas atas sesuatu hal atau peristiwa”.

2. 一から十まで

“*Ichi kara juu made*”

Bila diterjemahkan secara leksikal, maka akan berarti “dari satu sampai sepuluh”. Bila tidak paham bahwa idiom itu tidak bisa diartikan secara leksikal saja, maka akan menerjemahkannya begitu saja. Padahal arti secara idiomatikal adalah “Melakukan sesuatu sampai selesai”

Oleh karena itu, makna idiomatikal adalah makna yang terdapat pada kelompok kata tertentu yang tidak dapat ditelusuri asal usul kemunculannya, dan makna ini bersifat kiasan. Bila contoh di atas merupakan contoh dari penggunaan *kanyouku* yang terbentuk dari kata *atama* (頭) dan *ichi* (一), maka penulis akan menyoroti *kanyouku* yang terbentuk dari kata *te* (手).

3. 手が空く

“*Te ga aku*”

Bila diterjemahkan secara leksikal maka akan bermakna “tangan terbuka”, padahal apabila diartikan secara makna idiomatikalnya adalah “ada waktu senggang”.

Jika menemukan sebuah kalimat “手が空いたからコーヒーを飲みに行きましょう”(te ga aita kara koohii o nomi ni ikimashoo) mungkin ada sebagian orang yang mengartikannya : “Karena tangan saya terbuka, jadi mari kita pergi minum kopi” sehingga kalimat tersebut menjadi rancu dan sulit dipahami. Namun bila memahami dan mengetahui tentang *kanyouku* yang menggunakan kata *te*, maka kalimat tadi tidak akan diartikan secara leksikal saja, namun akan diartikan berdasarkan makna idiomatikal yang terkandung dalam *kanyouku* tersebut, sehingga akan diartikan : “Karena saya ada waktu senggang, jadi mari kita pergi minum kopi”

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis memilih topik makna idiomatikal kata *Te* untuk dikembangkan sebagai bahan penelitian dengan Judul “Analisis makna *Kanyouku* yang menggunakan kata *Te* dalam bahasa Jepang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan oleh penulis, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagaimana struktur *Kanyouku* yang menggunakan kata *Te* dalam bahasa Jepang ?
- b) Apa makna Leksikal dan makna idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *Te* dalam bahasa Jepang ?
- c) Bagaimana hubungan makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *Te* ?

2. Fokus Masalah

Pada penelitian ini penulis hanya meneliti idiom kata *Te* yang digunakan dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa tulisan dari berbagai sumber.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui struktur *Kanyouku* yang menggunakan kata *Te* dalam bahasa Jepang.
- b) Untuk mengetahui makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *Te* dalam bahasa Jepang.
- c) Untuk mengetahui hubungan makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *Te*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu linguistik khususnya ilmu semantik yang mengkaji makna idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *Te*.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1) Pemelajar : penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemelajar bahasa Jepang tentang penggunaan idiom kata *Te*.
- 2) Pengajar : penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengajaran pengajar bahasa Jepang.
- 3) Sekolah : penelitian ini diharapkan dapat melengkapi analisis makna *kanyouku* yang terdapat pada perpustakaan STBA JIA.

D. Definisi Operasional

Penulis menjelaskan definisi dari kata-kata yang terdapat pada judul penelitian berdasarkan beberapa sumber. Adapun definisi dari masing-masing kata adalah sebagai berikut :

1. *Kanyoku*

“二つ以上の単語が結びつき、全体として特別の意味を表す言い方。”

“Dua buah kata atau lebih yang terhubung dan memiliki makna khusus secara keseluruhan.”

(Kokugo jiten, 1986, 253)

2. *Te*

Tangan.

人間の両肩から左右に伸び出ている長い部分

“Bagian panjang yang keluar dari kanan dan kiri pundak manusia”

(Kokugo jiten, 1986, 816).

3. Makna Leksikal

Makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun (Chaer, 2015, 289).

4. Makna Idiomatikal

Satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “*diramalkan*” dari makna unsur-unsurnya, baik makna leksikal maupun gramatikal (Chaer, 2015, 296).

E. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing dibagi ke dalam beberapa subbab : Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penelitian. Bab II berisi tentang semantik, tentang idiom, penelitian relevan. Bab III berisi metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sumber data. Bab IV berisi paparan data, analisis data, interpretasi hasil penelitian. Terakhir Bab V berisi kesimpulan dan Saran.